

KAJIAN FAKTOR PENDORONG REMAJA MENGAKSES KONTEN PORNOGRAFI DI SMPN 8 KOTA KUPANG

Yehezkiel Riwu^{1*}, Helga J.N. Ndun², Tanti Rahayu³, Afrona E. L. Takaeb⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat¹, FKM Universitas Nusa Cendana¹, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana^{2,3,4}

*Corresponding Author : yehezkielriwu2003@gmail.com

ABSTRAK

Remaja saat ini mudah mengakses konten pornografi lewat internet, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial mereka. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong remaja mengakses konten pornografi di SMP Negeri 8 Kota Kupang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan wawancara mendalam terhadap sembilan informan remaja berusia 13-15 tahun yang pernah mengakses pornografi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dengan analisis data tematik melalui tahap memahami data, pengkodean, pengembangan tema, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan remaja pertama kali terpapar pornografi pada usia 9-12 tahun, dengan alasan utama rasa penasaran dan keingintahuan, serta didukung oleh kondisi bosan atau kesepian dan pengaruh teman sebaya. Media akses utama adalah perangkat digital pribadi dan media sosial, dengan tempat untuk menonton pornografi yaitu di kamar pribadi, toilet, dan sudut sekolah. Faktor internal mencakup keinginan menonton ulang, kesulitan berhenti akibat kecanduan, perasaan puas saat menonton, dan situasi kondisi pemicu akses pornografi. Faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya, peran keluarga dalam pengawasan, media yang digunakan untuk mengakses konten pornografi, serta edukasi dari sekolah yang belum optimal. Kesimpulannya, faktor internal dan eksternal saling berinteraksi meningkatkan risiko akses pornografi pada remaja. Disarankan adanya peningkatan edukasi seksual, pengawasan keluarga, dan kebijakan sekolah yang lebih ketat untuk menekan akses pornografi di kalangan remaja. Penelitian ini menjadi dasar penting dalam pengembangan intervensi pencegahan kecanduan pornografi pada remaja di lingkungan sekolah.

Kata kunci : faktor pendorong, pendidikan seksual, pornografi, remaja

ABSTRACT

Teenagers today easily access pornographic content via the internet, which can negatively impact their psychosocial development. This study aims to examine the internal and external factors that encourage adolescents to access pornographic content at SMP Negeri 8 Kupang City. The research method used a qualitative, descriptive-analytical approach with in-depth interviews with nine informants aged 13-15 who had accessed pornography, selected using a purposive sampling technique based on predetermined criteria. The results show that adolescents were first exposed to pornography at the age of 9-12, with the main reasons being curiosity and inquisitiveness, supported by boredom or loneliness and peer influence. The main access media were personal digital devices and social media, with places to watch pornography including private rooms, toilets, and school corners. Internal factors included the desire to rewatch, difficulty stopping due to addiction, feelings of satisfaction while watching, and situations that trigger pornography access. External factors included peer influence, the role of family supervision, the media used to access pornographic content, and suboptimal education from schools. In conclusion, internal and external factors interact to increase the risk of pornography access among adolescents. Improved sexual education, family supervision, and stricter school policies are recommended to reduce pornography access among adolescents. This research provides an important foundation for developing interventions to prevent pornography addiction in adolescents in school settings.

Keywords : driving factors, pornography, sexual education, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja adalah tahap perkembangan yang dimulai dari timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya kematangan seksual dan kemampuan reproduksi, yang melibatkan proses pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan ekonomi dan sosial menjadi mandiri (WHO, 2023). Remaja didefinisikan sebagai kelompok usia 10 sampai 24 tahun yang belum menikah (BKKB, 2023). Remaja adalah aset berharga untuk masa depan bangsa dan sumber daya manusia yang potensial, namun tanpa pembinaan yang tepat, mereka rentan menghadapi berbagai masalah serius seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan persoalan seksual yang beragam, termasuk mengakses konten pornografi yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka (Putra, 2018).

Di era digital saat ini, internet dan media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi remaja. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa di Indonesia mengakses internet setiap hari dengan durasi penggunaan hingga 1-6 jam sehari, sebagian besar menggunakan telepon genggam yang memudahkan akses ke berbagai konten, termasuk konten pornografi (Ekayanti *et al.*, 2019). Paparan pornografi melalui media sosial populer seperti Facebook dan Instagram menyebabkan remaja tertarik dan termotivasi untuk mengakses konten tersebut. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pengawasan dari orang tua, yang seringkali kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap aktivitas digital anak, sehingga remaja lebih rentan terpapar konten pornografi (Desriati, 2023). Berdasarkan survei Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97% telah mengakses situs pornografi melalui internet. Begitu juga di kalangan siswa, dari 2.818 siswa, 60% pernah melihat konten pornografi (Komnas, 2016). Penelitian Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) daerah di beberapa wilayah di NTT tahun 2012 melaporkan 67% anak usia 10-15 tahun pernah mengunduh film porno dan menghabiskan waktu hingga tiga jam per sesi internet, menunjukkan tingkat kecanduan yang serius terhadap pornografi di kalangan anak-anak dan remaja (KPI NTT, 2012).

Paparan konten pornografi yang tidak terkontrol dapat berdampak serius pada perkembangan otak remaja. Pornografi memicu kerusakan pada otak sehingga dapat menyebabkan kecanduan dan gangguan psikologis. Gangguan tersebut meliputi rasa bosan, marah, depresi, cemas, hingga masalah dalam belajar dan prestasi akademik. Bagian otak yang sangat terdampak adalah Pre Frontal Korteks (PFC), yang berperan dalam pengendalian emosi, konsentrasi, dan pengambilan keputusan, sehingga kerusakan fungsi otak ini membawa efek negatif yang luas terhadap perkembangan remaja (Hasanah, 2022). Hal ini didukung oleh temuan dari beberapa studi, termasuk yang dilakukan di Amerika Serikat yang menunjukkan hubungan antara kecanduan pornografi dengan perubahan pola pikir seksual, perilaku sosial, dan risiko kekerasan seksual di kalangan remaja (Taylor, 2019).

Di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Negeri 8 Kota Kupang, fenomena akses pornografi juga mulai muncul sebagai permasalahan yang nyata. Meskipun sekolah ini memiliki predikat sebagai sekolah contoh, masih terdapat siswa yang mengakses konten pornografi di lingkungan sekolah. Pendekatan sekolah selama ini berupa teguran dan pemanggilan orang tua belum efektif mengubah perilaku siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman mendalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong remaja mengakses pornografi agar kebijakan pencegahan dapat dirumuskan secara tepat dan komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi akses pornografi pada remaja, namun pendekatan tersebut kurang mampu menggali alasan dan makna di balik perilaku tersebut secara mendalam (Gayatri, 2020). Penelitian dengan metode kualitatif yang menggali pengalaman dan narasi remaja melalui wawancara mendalam telah terbukti lebih efektif dalam

memahami motivasi, mekanisme, dan konteks akses pornografi remaja. Namun, di Kota Kupang khususnya di SMPN 8 belum ada penelitian kualitatif yang membahas secara khusus faktor pendorong remaja mengakses konten pornografi.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor pendorong remaja dalam mengakses konten pornografi di SMP Negeri 8 Kota Kupang dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang mendalam mengenai alasan internal dan pengaruh eksternal yang mendorong perilaku tersebut sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi, kebijakan sekolah, serta edukasi bagi orang tua dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan pornografi di kalangan remaja secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena faktor pendorong remaja mengakses konten pornografi di SMP Negeri 8 Kota Kupang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2025 di SMP Negeri 8 Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VII hingga IX yang berusia 12 sampai 15 tahun dan telah pernah mengakses konten pornografi. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 9 informan, yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Variabel penelitian meliputi perilaku mengakses pornografi dan faktor-faktor pendorong (internal dan eksternal) yang memudahkan akses pornografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara serta observasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahap memahami data, coding, mencari tema, dan penarikan simpulan untuk menyajikan hasil penelitian secara naratif dengan kutipan informan. Pengolahan data juga melibatkan transkripsi dan pembuatan matriks wawancara guna mendukung analisis mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian ini mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 001882-KEPK.

HASIL

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Kelas	Lokasi Informan	Usia Pertama Kali Terpapar Pornografi
FP	Laki-laki	15	IX	Oebufu	11 tahun
AP	Laki-laki	15	IX	Kayu Putih	11 tahun
AS	Laki-laki	13	VII	Kayu Putih	10 tahun
RA	Laki-laki	15	IX	Kelapa Lima	12 tahun
GT	Laki-laki	15	IX	Kayu Putih	12 tahun
DD	Perempuan	15	VIII	Oebobo	11 tahun
R	Perempuan	14	VIII	Oebufu	12 tahun
FL	Perempuan	14	VIII	Oebobo	12 tahun
NA	Perempuan	14	VII	Kelapa Lima	9 tahun

Tabel 1 menunjukkan sembilan orang informan yang terdiri dari lima siswa laki-laki dan empat siswi perempuan. Para informan berusia antara 13 hingga 15 tahun, yang seluruhnya masih duduk pada bangku SMP kelas VII hingga IX. Pada saat terpapar pornografi yang pertama kali, usia informan antara 9 hingga 12 tahun, yaitu masa transisi ke remaja awal saat rasa ingin tahu meningkat namun belum disertai kematangan emosional dan pengetahuan yang

cukup. Lokasi tempat tinggal informan tersebar di beberapa wilayah, yaitu Oebufo, Kayu Putih, Kelapa Lima, dan Oebobo.

Perilaku Mengakses Pornografi

Akses Pornografi Pertama Kali

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka pertama kali mengenal pornografi saat masih di bangku sekolah dasar, khususnya kelas 5 atau 6 SD ketika berusia 10 hingga 12 tahun. Berikut pernyataan informan:

"saya tahu pertama kali waktu saya kelas 6 SD"(FP)

"kalau tidak salah waktu saya umur 10 tahun, kelas 5 SD kak" (AS)

"waktu itu kelas 6 SD, sekitar umur 11 tahun kak" (NA)

Pengetahuan Mengenai Pornografi

Seluruh informan memiliki pengetahuan yang mirip dalam mengartikan pornografi. Pornografi diartikan sebagai media visual yang menampilkan aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan, seperti hubungan badan, ciuman, dan memperlihatkan alat kelamin secara terbuka. Berikut pernyataan informan:

"saya tahu pornografi itu semacam video-video dewasa kak, yang biasa orang-orang sebut seks"(FP)

"yang saya tahu pertama kali seperti ciuman antara laki-laki dan perempuan kak"(AP)

"seperti orang membuka baju, setelah itu memperlihatkan ke kamera, pokoknya seperti orang-orang membuka baju dan celana kak"(AS)

"video itu seperti berhubungan badan, mereka berciuman dan saling memasukan alat kelamin mereka kak" (RA)

"semacam video bermesraan, lalu berhubungan badan sambil masturbasi kak"(GT)

Informan memperoleh pemahaman tentang pornografi dari pengalaman pribadi saat menonton secara langsung, serta dari informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial, internet, dan obrolan dengan teman sebaya. Berikut pernyataan informan:

"saya nonton di internet isinya ada bentuk kelamin laki-laki dan perempuan, lalu kelamin laki-laki dimasukan dalam kelamin perempuan...setelah itu kelamin laki-laki dimasukan ke dalam mulut perempuan" (R)

"teman menceritakan pornografi seperti menggunakan pakaian yang seksi lalu berhubungan badan (sambil senyum-senyum)"(FL)

Akses Pornografi Saat Ini

Sebagian besar informan menyatakan bahwa kebiasaan menonton atau melihat konten pornografi masih terus berlanjut hingga saat ini. Aktivitas tersebut dilakukan secara mandiri dan berulang, dengan memanfaatkan perangkat digital pribadi seperti ponsel, serta akses internet yang mudah dijangkau. Berikut pernyataan informan:

"setelah tahu pornografi saya sering menonton sendiri, tapi kadang nonton bersama teman, terakhir saya nonton tadi malam sebelum tidur(sambil senyum-senyum)"(FP)

"kalau untuk sekarang saya masih menonton pornografi, tadi malam saya nonton di chrome, itu saya masuk menggunakan tab samaran lalu saya klik judul video porno yang saya inginkan, setelah itu akan keluar semua video-video pornografi(GT)

Selain itu, ada juga yang mengaku bahwa frekuensi mereka menonton pornografi sudah mulai menurun. Beberapa di antaranya tidak lagi secara sengaja mencari konten tersebut, dan hanya terpapar ketika konten muncul secara tidak sengaja melalui iklan atau media sosial.

Durasi menonton pun cenderung singkat, yang menunjukkan adanya upaya atau keinginan untuk mengurangi perilaku tersebut. Berikut pernyataan informan:

"saya sudah lama tidak menonton pornografi sekitar satu atau dua bulan lalu, itu juga tidak sengaja menonton karena melihat konten pornografi yang ada di iklan media sosial" (R)

Alasan Mengakses Pornografi

Seluruh informan menyebutkan bahwa rasa penasaran dan keingintahuan menjadi alasan utama mereka mengakses konten pornografi. Rasa ingin tahu ini muncul karena sering mendengar cerita dari teman, belum pernah melihat secara langsung, atau karena ingin mengetahui lebih banyak tentang isi dan jalan cerita dari video yang dimaksud. Penasaran tersebut akhirnya mendorong mereka untuk mencari dan menonton secara sengaja. Berikut pernyataan informan:

"saya penasaran untuk nonton kak, karena video porno itu ada jalan ceritanya semacam adegan mereka bertemu lalu bercerita dan tiba-tiba mereka melepas pakaian dan melakukan hubungan badan, jadi saya suka yang ada alur ceritanya" (AS)

"kalau saya awalnya penasaran kak, karena melihat teman menonton pornografi jadi akhirnya penasaran untuk mau menonton dan semua itu saya tau dari teman" (GT)

Selain itu, beberapa informan mengaku bahwa keinginan melihat konten pornografi sering dipicu oleh tampilan gambar atau video yang mengandung unsur seksual, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong informan untuk mencari konten serupa. Berikut pernyataan informan:

"saya menonton pornografi karena melihat karakter seksi di dalam game" (RA)

"waktu itu konten pornografi tidak sengaja muncul di aplikasi tiktok, video itu pendek dan memuat adegan yang mesra" (DD)

Sumber Informasi Pertama

Sebagian besar informan mengaku bahwa mereka pertama kali mengetahui tentang pornografi dari lingkungan terdekat, seperti teman sebaya, anggota keluarga, atau melalui media digital yang mereka akses tanpa pengawasan orang tua atau guru. Hal ini menunjukkan bahwa paparan awal terhadap konten pornografi tidak berasal dari pendidikan formal atau sumber edukatif, melainkan dari interaksi sosial dan akses teknologi yang tidak terkontrol. Berikut pernyataan informan:

"waktu itu teman yang memberitahukan tentang pornografi, lalu mengajak dan menunjukan foto-foto orang telanjang di handphone teman, saya mengetahui semua itu pertama kali dari teman" (DD)

Kebiasaan Dalam Menonton Pornografi

Seluruh informan mengaku bahwa mereka mengakses konten pornografi secara rutin, dengan frekuensi mulai dari beberapa kali dalam seminggu hingga beberapa kali dalam sehari sehingga terbentuk pola perilaku yang menetap pada mereka. Berikut pernyataan informan:

"kalau saya tadi malam menonton video pornografi itu sekitar 10 sampai 15 menit...kalau dalam seminggu itu enam kali, kalau dalam satu bulan sekitar 20 kali. Tapi kadang tidak terhitung jelas berapa kali, intinya dalam seminggu enam kali kak" (AP)

Selain itu, beberapa informan tidak hanya menonton pornografi secara berulang, tetapi juga terlibat dalam aktivitas seksual seperti masturbasi sebagai respons terhadap rangsangan dari konten yang dinonton. Berikut pernyataan informan:

"saya biasa masturbasi kak, seperti coli begitu. Saya memainkan alat kelamin saya sampai sperma keluar dan saya merasa senang...setiap menonton pornografi pasti saya coli"

atau masturbasi supaya saya menjadi napsu..menurut saya coli atau masturbasi membuat perasaan saya senang dan membuat saya lebih puas kak” (RA)

Faktor yang Mendorong Remaja Tetap Mengakses Pornografi

Faktor Internal

Rasa Penasaran dan Keinginan Menonton Ulang

Seluruh informan mengaku bahwa dorongan setelah paparan pertama kali ialah, didasari oleh rasa penasaran dan ingin tahu terhadap isi dari konten pornografi yang mereka lihat. Rasa penasaran ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan bahkan kecanduan dalam beberapa kasus. Berikut pernyataan informan:

”kalau keinginan untuk menonton ulang itu ada, karena saya sepertinya sudah kecanduan untuk menonton secara terus-menerus, dan saya belum puas kalau cuman menonton satu kali saja” (GT)

”kalau keinginan untuk menonton itu ada kak, karena rasa penasaran dan keinginan mau tahu isi video pornografi itu seperti apa”(NA)

Situasi dan Kondisi Pemicu Akses Pornografi

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka mengakses pornografi umumnya ketika merasa bosan, tidak memiliki aktivitas, atau sedang malas melakukan kegiatan lain. Dalam kondisi ini, mereka memilih membuka konten pornografi sebagai pelarian yang mudah dan cepat diakses melalui ponsel. Aktivitas ini dianggap sebagai cara mengisi waktu luang, terutama saat sendirian di rumah atau ketika suasana mendukung. Berikut pernyataan informan:

“saya bingung kak mau menceritakan seperti apa, tapi intinya kalau lagi bosan dan malas tidak ada pekerjaan atau tidak ada kegiatan lain pasti saya nonton pornografi...jadi saya nanti akan kepikiran ke video-video pornografi” (GT)

Selain rasa bosan, beberapa informan mengaku bahwa kondisi kesepian juga menjadi pemicu dalam menonton konten pornografi. Berikut pernyataan informan:

“kalau saya mau nonton pornografi itu pas lagi rasa penasaran selain itu ada rasa kesepian, tidak ada teman atau saat sendirian dirumah jadi rasa kesepian dan akhirnya saya menonton pornografi”(AS)

Alasan Informan Tetap Mengakses Pornografi

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka tetap mengakses pornografi karena merasa penasaran dan ingin tahu lebih dalam tentang konten pornografi yang mereka lihat. Selain itu rasa penasaran yang semakin meningkat ketika mereka mengetahui adanya video baru, dan pengaruh dari teman sebaya. Berikut pernyataan informan:

”penasaran juga kak,seperti yang sudah saya ceritakan tadi karena tidak pernah melihat bentuk kelamin, lalu kalau sudah lihat teman nonton pornografi pasti saya langsung penasaran” (NA)

Selain rasa penasaran, informan mengatakan bahwa kebiasaan menonton secara terus-menerus juga membentuk pola kecanduan yang sulit dihentikan. Beberapa informan menyadari bahwa kebiasaan ini membuat mereka ingin menonton lagi. Berikut pernyataan informan:

“saya ini sudah kecanduan, jadi karena sudah menjadi kebiasaan makanya saya tetap menonton pornografi hampir setiap hari karena sulit untuk berhenti”(AP)

Perasaan Informan Saat Terpapar Pornografi

Sebagian besar remaja mengaku merasa senang, puas, dan tenang setelah menonton konten pornografi. Perasaan ini muncul karena mereka menganggap konten tersebut seru dan mampu

memuaskan rasa penasaran. Beberapa bahkan mengatakan bahwa menonton bisa menjadi cara untuk mengatasi rasa bosan atau mengembalikan semangat. Berikut pernyataan informan:

“saya merasa puas ketika setelah menonton pornografi, jadi kalau sudah rasa bosan terus saya menonton pornografi pasti saya langsung merasa semangat kembali karena sudah puas menonton” (AP)

Selain itu, ada juga informan yang mengalami perasaan yang tidak menentu antara senang dan bingung, bahkan timbul dorongan untuk membayangkan diri ada dalam adegan yang ditonton. Berikut pernyataan informan:

“mungkian karena saya selalu menonton pornografi, jadi saya membayangkan kalau saya ada diposisi itu dan bahkan terbawa dalam mimpi saya” (AS)

Perasaan Informan Saat Terpapar Pornografi

Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka berkeinginan untuk berhenti menonton pornografi, bahkan beberapa di antaranya sempat berusaha menahan diri selama beberapa hari hingga beberapa minggu. Namun, usaha ini seringkali tidak bertahan lama karena dorongan untuk menonton kembali muncul. Mereka menyadari bahwa kebiasaan tersebut mulai mengganggu dan mencoba mengurangi secara perlahan. Bahkan, ada yang mencari cara melalui internet untuk menghentikan kebiasaan menonton pornografi. Berikut pernyataan informan:

“waktu itu pernah coba untuk berhenti menonton karena saya pikir kalau saya sudah kecanduan, jadi mau pelan-pelan untuk berhenti...waktu itu paling lama saya berhenti 1 minggu” (AP)

“saya sadar kak kalau itu salah, tapi saya tidak tahu cara untuk berhenti dan menghilangkan rasa kepingin untuk menonton pornografi, saya juga pernah cari di internet untuk berhenti menonton pornografi tapi tetap tidak bisa” (FP)

Selain itu, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk berhenti, terutama karena munculnya rasa tidak nyaman saat tidak menonton dan pengaruh lingkungan sekitar seperti teman dan media sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa jika tidak menonton, mereka merasa gelisah. Selain itu, ajakan teman dan paparan konten dari iklan memicu keinginan untuk kembali mengakses. Berikut pernyataan informan:

“itu kalau berhenti satu hari tidak nonton pornografi, seperti ada rasa ganjil dan rasa gelisah kak” (FP)

“sekarang kadang-kadang berhasil tahan satu atau dua hari tidak nonton pornografi, tapi nanti kembali nonton lagi karena ajakan teman” (AP)

Kesadaran Akan Bahaya dan Upaya Menghentikan Kebiasaan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mulai menyadari dampak negatif dari kebiasaan menonton pornografi, baik terhadap kesehatan mental, konsentrasi belajar, maupun hubungan sosial. Berikut pernyataan informan:

“menurut saya menonton pornografi itu tidak baik, karena usia kita belum cukup untuk menonton pornografi. Lalu saya pernah membaca artikel di google dan internet kalau menonton pornografi dapat berdampak buruk bagi kita karena dapat mengganggu daya ingat otak kak” (FP)

Selain itu, informan juga mencoba berbagai cara untuk mengalihkan perhatian dari pornografi. Cara yang dilakukan antara lain, menghapus aplikasi atau link yang berkaitan, mencari kesibukan seperti bermain bersama teman, melakukan aktivitas fisik, mengerjakan tugas rumah, hingga membatasi penggunaan handphone. Berikut pernyataan informan:

“saya hapus semua aplikasi dan link-link yang berkaitan dengan pornografi kak” (AS)

"untuk mengalihkan supaya tidak menonton pornografi saya biasanya bermain bersama dengan teman-teman, lalu jalan-jalan bersama teman-teman supaya tidak mengingat untuk menonton pornografi" (DD)

Faktor Eksternal

Media Dalam Mengakses Pornografi

Sebagian besar informan mengakses konten pornografi melalui berbagai media digital seperti Google Chrome, Yandex, grup WhatsApp, Telegram, Facebook, TikTok, dan aplikasi khusus seperti Simontok atau Snack Video. Umumnya, mereka mendapatkan akses melalui link yang dibagikan teman, iklan yang muncul di aplikasi, atau komentar di media sosial. Berikut pernyataan informan:

"saya tahu link pornografi itu dari tiktok, nanti dapat linknya ada di komentar terus disalin lalu dicari pake chrome atau google....terus ada juga link atau aplikasi yang namanya yandex itu di dalamnya berisi video dan foto-foto pornografi makanya saya senang pakai yandex....terus bisa juga nonton disalurkan yang ada diaplikasi whatsapp, saluran itu semacam grup jadi bisa saling berbagi foto atau video pornografi" (RA)

Selain itu, beberapa informan tidak hanya memanfaatkan platform digital seperti handphone, internet, aplikasi, dan situs web untuk memperoleh konten seksual, tetapi informan juga mengetahui cara membuka situs-situs pornografi. Berikut pernyataan informan:

"kalau aplikasi chrome itu sudah ada di handphone waktu pertama kali beli, jadi tidak perlu download aplikasi lain lagi, lalu pakai chrome menurut saya lebih gampang dan tidak ribet tinggal klik saja sudah muncul pilihan judul setelah itu langsung muncul video-video yang saya mau atau kalau dapat link dari teman langsung dicopy saja langsung masuk di chrome untuk cari video setelah itu langsung keluar semua video tidak pakai lama dan tidak memakan pulsa internet yang banyak" (GT)

Tempat Menonton Pornografi

Seluruh informan mengaku bahwa mereka cenderung memilih tempat yang sepi dan aman seperti kamar pribadi untuk menonton konten pornografi, karena merasa lebih bebas dan tidak diawasi. Beberapa juga menonton di tempat lain seperti kamar mandi, sofa, tongkrongan, bahkan di sekolah, selama mereka merasa tidak akan ketahuan oleh orang tua atau guru. Berikut pernyataan informan:

"biasa nonton di kamar mandi atau kalau lagi sendiri di rumah biasa nonton di atas sofa, biasa juga di tempat nongkrong dengan teman-teman" (RA)

"biasa di kamar karena tempatnya lebih sunyi dan saya bisa sendiri di kamar dan lebih aman untuk nonton pornografi...selain itu biasa nonton di rumahnya teman dan nonton bersama teman kalau orang tuanya lagi keluar atau tidak ada di rumah kak" (GT)

"kalau nonton di kelas karena lebih aman, tapi biasa nonton tidak lama karena takut ketahuan guru" (R)

Pengaruh Teman Sebaya

Seluruh informan mengaku bahwa pengaruh teman sebaya terbukti sangat besar dalam mendorong mereka dalam mengakses dan membahas konten pornografi. Teman menjadi sumber utama dalam memperkenalkan cara mengakses, membagikan link atau video, dan bahkan mengajak menonton bersama. Berikut pernyataan informan:

"beta tau cara buka itu link pornografi semua dari kawan kak, kawan yang kasih tau cara buka" teman memberi tahu saya cara membuka dan mencari situs pornografi, intinya semua dari teman kak (RA)

“waktu itu kita pernah saling kirim video dan foto porno di grup whatsapp kak...terus saya nonton pornografi juga dari teman, karena teman sering menonton pornografi dekat saya jadinya saya ikut menonton pornografi” (GT)

Selain itu beberapa informan mengatakan bahwa teman sebaya tidak hanya berbagi akses pornografi, teman sebaya juga aktif membahas isi video atau topik seksual secara terbuka, baik di sekolah, rumah, maupun grup percakapan. Berikut pernyataan informan:

“biasanya saya dan teman-teman membahas semacam pornografi waktu pulang sekolah menuju rumah” (FL)

“biasa ya kalau teman sudah membahas pornografi pasti saya ikut gabung, dan saya pernah menanyakan kepada teman kira-kira pemeran perempuan dalam video tersebut merasakan apa ketika berhubungan badan” (DD)

Peran Keluarga

Sebagian informan mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua, memiliki peran penting dalam mengontrol akses terhadap pornografi. Orang tua menerapkan aturan penggunaan handphone, memeriksa isi handphone, serta memberikan nasihat tentang dampak negatif pornografi kepada mereka. Berikut pernyataan informan:

“orang tua pernah mengecek handphone saya kak...waktu itu saya sangat tajut soalnya kalau mama sampai tahu ada video-video pornografi pasti nanti saya dipukul” (AS)

“kaka saya pernah memberitahukan kalau memegang handphone jangan membuka hal-hal yang lain seperti pornografi, soalnya handphone tersebut sudah terhubung dengan handphone milik kaka jadi kalau saya membuka atau mengakses pornografi berarti bisa diketahui kaka.. kalau malam biasanya saya diberi ijin memegang handphone dari 19.00 sampai jam 22.00 sudah harus dikembalikan kepada mama setelah itu pulang sekolah mengerjakan tugas rumah baru diberikan ijin memegang handphone lagi” (FL)

Beberapa informan lain juga menyatakan bahwa di rumah tidak terdapat peraturan khusus terkait penggunaan handphone, sehingga informan memiliki kebebasan penuh dalam mengakses berbagai konten, termasuk konten pornografi. Ketidadaan pengawasan ini mempermudah remaja untuk terpapar konten pornografi. Berikut pernyataan informan:

“ketika di rumah orang tua tidak pernah mengecek handphone dan di rumah bebas mau memegang handphone, tapi orang tua saya mengatakan intinya kerjakan dulu pekerjaan sekolah setelah itu baru memegang handphone dan saya tidak pernah takut untuk dicek handphone saya karena orang tua tidak curiga dengan saya” (FP)

Peran Pihak Sekolah

Seluruh informan mengatakan bahwa pihak sekolah selalu memberikan edukasi dan peringatan kepada mereka terkait bahaya pornografi. Melalui guru, wali kelas, maupun kegiatan sekolah seperti apel pagi, informan mendapat informasi mengenai dampak negatif dari mengakses konten pornografi. Berikut pernyataan informan:

“guru pernah memberikan semacam sosialisasi, dan memberitahukan saat apel pagi” (AP)

“guru pernah mengatakan bahwa kalau menonton pornografi nanti saat berdampak buruk pada saat mengerjakan ujian nilainya tidak akan bagus dan akan membuat kecanduan sehingga susah untuk lepas dari pornografi” (AS)

Selain itu, beberapa informan mengaku sudah menerima nasihat atau teguran dari guru, namun tetap menonton karena merasa sulit mengendalikan diri. Berikut pernyataan informan:

“guru memberikan peringatan untuk kami untuk jangan menonton pornografi, tapi kami tetap menonton pornografi” (FP)

"guru juga bilang kalau menonton pornografi itu membuat kalian kecanduan dan kalau sudah menonton nanti susah untuk berhenti menonton pornografi" (DD)

PEMBAHASAN

Perilaku Mengakses Pornografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mulai mengakses pornografi sejak usia dini, terutama pada masa transisi dari sekolah dasar ke menengah pertama (usia 10-12 tahun). Perilaku akses pornografi ini umumnya terjadi secara mandiri dengan pemanfaatan akses digital pribadi seperti ponsel dan internet, serta dipicu oleh rasa penasaran yang kuat. Meskipun remaja memiliki pengetahuan dasar tentang pornografi, kontrol diri terhadap akses tersebut masih lemah sehingga kebiasaan ini menjadi perilaku berulang dan bahkan disertai aktivitas seksual seperti masturbasi.

Penelitian ini selaras dengan studi lainnya yang menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri pada remaja sehingga melakukan perilaku seksual berisiko, seperti berciuman, menirukan tindakan seperti yang ada dalam video pornografi, dan masturbasi. Kurangnya informasi terkait kesehatan reproduksi dan pengawasan orang tua sehingga membuat remaja sulit untuk mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pengaruh dari konten pornografi (Lisa, 2025). Temuan ini diperkuat oleh (Ningtyas, 2023) menemukan bahwa rasa ingin tahu dan minimnya pengawasan merupakan pemicu utama perilaku ini. Selain itu, remaja yang sering terpapar pornografi juga melakukan masturbasi atau onani sebagai salah satu perilaku seksual yang mereka lakukan (Trisna, 2017). Temuan ini menguatkan teori bahwa pengetahuan saja tidak cukup menahan remaja dari perilaku negatif tanpa pengendalian dan edukasi yang efektif.

Faktor Internal yang Mendorong Akses Pornografi

Faktor internal utama yang mendorong remaja tetap mengakses pornografi adalah rasa penasaran dan dorongan ingin menonton ulang setelah paparan pertama. Keinginan ini diperkuat oleh situasi emosional seperti kebosanan dan kesepian, yang menjadikan pornografi sebagai pelarian mudah dan cepat. Munculnya perasaan senang dan puas saat menonton memperkuat perilaku kecanduan, sehingga meskipun remaja berkeinginan untuk berhenti, mereka mengalami kesulitan mengendalikan kebiasaan ini.

Temuan ini didukung oleh studi (Hisyam, 2025) dan (Ali, 2021) yang menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dan ketagihan adalah faktor utama yang menyebabkan kecanduan pornografi pada remaja. Penelitian (Andrew, 2022) mengisyaratkan bahwa pornografi juga dapat digunakan untuk penghindaran emosional, mencari kegembiraan, dan kenikmatan seksual sebagai respon terhadap kebosanan yang dialami. Pengayaan ilmu melalui pemahaman dinamika psikologis ini dapat mendorong pengembangan aplikasi dan program intervensi yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menyediakan teknik pengendalian diri dan pengelolaan emosi sehingga remaja dapat lebih efektif menangani dorongan internal tersebut.

Faktor Eksternal yang Mendorong Akses Pornografi

Faktor eksternal signifikan meliputi kemudahan akses melalui berbagai media digital seperti browser internet, aplikasi media sosial, serta peran pengaruh teman sebaya yang sering berbagi link atau video pornografi dan mengajak menonton bersama. Tempat yang dipilih untuk mengakses konten pornografi umumnya adalah tempat yang privat dan aman dari pengawasan, seperti kamar pribadi atau sudut tersembunyi di sekolah. Peran keluarga terutama orang tua dalam mengawasi penggunaan perangkat digital dan memberikan edukasi dianggap krusial dalam membatasi akses, meskipun belum sepenuhnya efektif di beberapa kasus. Pihak sekolah juga memberikan edukasi dan peringatan melalui guru dan kegiatan sekolah, meskipun pengaruhnya terhadap perilaku remaja masih terbatas. Penemuan ini didukung oleh (Ningtyas,

2023) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dan peran media digital sebagai faktor eksternal dominan. Penelitian (Elly, 2019) memperlihatkan bahwa pengawasan aktif dan edukasi berbasis keluarga mampu mengurangi risiko kecanduan, dan (Rahayu, 2024) menunjukkan efektivitas psikoedukasi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor pendorong remaja mengakses konten pornografi di SMP Negeri 8 Kota Kupang, disimpulkan bahwa perilaku akses pornografi di kalangan remaja merupakan fenomena yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun luar. Secara internal, rasa penasaran dan ingin tahu yang besar berfungsi sebagai pendorong utama yang memicu perilaku tersebut, diperkuat dengan kondisi emosional seperti rasa bosan dan kesepian yang meningkatkan motivasi remaja untuk mencari konten pornografi. Meskipun ada remaja yang menyadari dampak buruk dari pornografi dan berniat untuk berhenti, adanya kecanduan serta pengaruh lingkungan sosial, terutama dari teman-teman sebaya, menciptakan tantangan yang signifikan dalam usaha menghentikan perilaku ini. Secara eksternal, kemudahan akses melalui teknologi digital dan media sosial menciptakan peluang besar bagi remaja untuk menemukan konten pornografi. Pengaruh teman sebaya juga ikut aktif dalam memperkenalkan, membagikan, serta mendiskusikan konten pornografi bersama-sama memperkuat lingkaran sosial yang mendukung perilaku ini. Selain itu, peran keluarga yang bervariasi dalam hal pengawasan dan memberikan edukasi, serta peran sekolah dalam memberikan peringatan dan pendidikan mengenai bahaya pornografi juga berkontribusi pada perilaku remaja. Akan tetapi, pendekatan yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya berhasil dalam mengurangi kebiasaan mengakses pornografi pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Kota Kupang beserta seluruh guru dan pegawai yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad (2021) 'Faktor Penyebab Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja', *OSF Preprints* [Preprint]. Available at: <https://osf.io/dq9wr/download>.
- Andrew (2022) 'Pornography consumption as existential escape from boredom', *Personality and Individual Differences*, 198(June), p. 111802. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111802>.
- BKKBN (2023) *Kategori Usia Pada Remaja*, BKKBN. Available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11017/intervensi/471694/pembinaan-remaja>.
- Desriati Devi (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Paparan Pornografi pada Remaja', *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(2), pp. 168–177. Available at: <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.30468>.
- Ekayanti, F. et al. (2019) 'Internet use behavior among senior high schools' students: A 2017 survey study in Indonesia', *Ecology, Environment and Conservation*, 25(3), pp. 1185–1195. Available at:

- https://www.researchgate.net/publication/349549846_Internet_use_behavior_among_senior_high_schools_students_A_2017_survey_study_in_Indonesia.
- Elly, M. (2019) 'Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Adiksi Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Sosietas*, 8(2), pp. 527–531. Available at: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14595>.
- Gayatri Sabrina (2020) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Bogor (Studi di SMA 'X' Kota Bogor)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), pp. 410–419. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26456>.
- Hasanah, U. (2022) *Dosen UM Surabaya: Dampak Pornografi pada Anak Sebabkan Kerusakan Otak hingga Gangguan Mental*, Universitas Muhammadiyah Indonesia. Available at: <https://www.um-surabaya.ac.id/article/dosen-um-surabaya-dampak-pornografi-pada-anak-sebabkan-kerusakan-otak-hingga-gangguan-mental>.
- Hisyam (2025) 'Pornografi Sebagai Penyimpangan pada Mahasiswa di Era Digital', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 02(11), pp. 600–608.
- Komnas (2016) *Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi*, *Media Indonesia*. Available at: <https://mediaindonesia.com/humaniora/71598/komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi>.
- KPI NTT (2012) '67 Persen Anak NTT Pernah Mengunduh Situs Porno'. Available at: <https://kpi.go.id/id/lihat-terkini/30571-67-persen-anak-ntt-pernah-mengunduh-situs-porno>.
- Lisa (2025) 'Pornographic Media, Parental Roles, and Adolescent Sexuality', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(1), pp. 135–152. Available at: <https://doi.org/10.26553/jikm.2025.16.1.135-152>.
- Ningtyas (2023) 'Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya)', *Media Gizi Kesmas*, 12(2), pp. 685–691. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.685-691>.
- Putra, A.M. and Pd, M, V. (2018) 'Remaja dan Pendidikan Seks Abstrak Pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu hal yang menarik , bernilai positif , serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja . Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seks', 3. Available at: <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/635>.
- Rahayu (2024) 'Psikoedukasi Pencegahan Adiksi Pornografi Bagi Anak dan Remaja', *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 4(3), pp. 86–92. Available at: <https://doi.org/10.31004/abdira.v4i3.495>.
- Taylor (2019) 'Dampak Pornografi Internet pada Remaja: Sebuah Tinjauan dari penelitian', pp. 99–122. Available at: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9853222/>.
- Trisna, E. (2017) *Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri Belalau Kabupaten Lampung Barat*, Departemen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Bandar Lampung, Indonesia. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26630/jkep.v11i1.534>.
- WHO (2023) *Aduan Konten Negatif, Mayoritas Pornografi*, *Kemkominfo*. Available at: <https://www.kominfo.go.id/berita/sorotan-media/detail/ada-431-065-aduan-konten-negatif-mayoritas-pornografi>.